

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan¹. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang karena sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterine dan akan berlanjut sampai setelah dilahirkan². Berat badan lahir yang rendah bisa disebabkan oleh keadaan ibu yang kurang gizi selama kehamilan sehingga menyebabkan *Intrauterine Growth Retardation* dan ketika lahir dimanifestasikan dengan rendahnya berat badan lahir³.

Prematur adalah persalinan yang terjadi pada kehamilan kurang dari 37 minggu (20-37 minggu) atau dengan berat janin kurang dari 2500 gram. Menurut WHO persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi antara kehamilan 20 minggu sampai dengan usia kehamilan 37 minggu, dihitung dari hari pertama haid terakhir. Persalinan prematur sulit diduga dan sulit dicari penyebabnya, sehingga pengobatannya sukar diterapkan dengan pasti⁴.

Factor yang menyebabkan BBLR dan prematur yaitu salah satu nya anemia, karena ibu hamil yang menderita anemia menyebabkan kurangnya suplai darah pada plasenta yang akan berpengaruh pada fungsi plasenta terhadap janin yang menyebabkan bayi lahir dengan berat badan bayi tidak normal⁵.

Menurut WHO Umur atau usia ibu mempengaruhi bayi hingga menyebabkan bayi berat badan lahir rendah. Usia yang terlalu muda dan terlalu

tua tidak bagus untuk calon ibu hamil dan ibu yang mengalami persalinan berulang⁶.

Persalinan prematur meningkat pada usia ibu <20 dan >35 tahun, ini disebabkan karena pada <20 tahun alat reproduksi untuk hamil belum matang sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun perkembangan dan pertumbuhan janin. Sedangkan pada umur >35 tahun juga dapat menyebabkan persalinan prematur karena umur ibu yang sudah risiko tinggi. Usia ibu yang baik untuk hamil adalah antara 20 sampai 35 tahun, kehamilan pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua meningkatkan risiko untuk terjadinya persalinan prematur⁷.

Pada penelitiannya Kautzar menyatakan bahwa terdapat sejumlah hal atau faktor yang bisa menimbulkan terjadinya bayi berat dengan lahir rendah seperti faktor ibu (meliputi status gizi ibu saat hamil, usia ibu, paritas, status ekonomi), riwayat kehamilan (pernah melahirkan BBLR, abortus), asuhan ANC yang kurang baik, dan keadaan janin⁸.

Data *World Health Organization* menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan berat lahir rendah di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia mencapai 6,2%⁹.

Berdasarkan hasil pengumpulan data indikator kesehatan provinsi yang berasal dari fasilitas pelayanan kesehatan, proporsi BBLR berkisar antara

0,91% (Gorontalo), 28,42% (Lampung), 18,89% (Jawa Tengah), 6,90% (Sumatra Utara)¹⁰.

Angka kejadian berat bayi lahir rendah pada tahun 2020 di Provinsi Lampung sebanyak 3.169 (2,2%). Pada tahun 2021 Provinsi Lampung mengalami kenaikan kasus kejadian berat bayi lahir rendah dengan jumlah kasus sebanyak 4.812 (3,7%)¹¹.

Bayi dengan berat lahir rendah dapat menyebabkan bayi mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa¹². Pada bayi yang lahir dengan berat rendah juga mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna. Kemungkinan yang terjadi akan lebih buruk bila berat bayi semakin rendah¹³.

Bayi yang lahir dengan kondisi berat rendah dapat mengalami masalah kesehatan seperti imaturitas imunologis, kesulitan bernafas, kelainan gastrointestinal dan nutrisi, imaturitas hati dan ginjal, kelainan neurologis, kardiovaskuler, maupun hematologis, serta gangguan metabolisme. Hal ini dapat terjadi karena dipicu oleh ibu hamil yang malnutrisi atau kekurangan asupan nutrisi akan mengalami kondisi dimana volume darah berkurang, ukuran plasenta berkurang yang mengakibatkan asupan nutrisi bagi janin kurang sehingga janin mengalami tumbuh lambat atau terganggu. Kejadian bayi

dengan berat lahir rendah pada bayi memiliki dampak tidak hanya pada saat bayi lahir berupa risiko kematian maupun komplikasi namun juga untuk perkembangan selanjutnya, seperti masalah pertumbuhan maupun perkembangan baik psikis maupun kognitif¹⁴.

Tahun 2020 terjadi pandemi yang disebabkan oleh Corona virus Disease dan COVID-19 menjadi perhatian serius dalam kesehatan masyarakat setelah dinyatakan sebagai pandemi. COVID-19 dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan usia, kondisi penyerta, dan jenis kelamin, termasuk juga dapat menyerang ibu hamil. Gejala khas yang muncul seperti demam $>38^{\circ}\text{C}$, sesak napas, batuk, diare, fatigue, nyeri atau pegal otot, dan gejala saluran pernapasan lainnya.¹⁵ Akibat yang dihasilkan berkaitan dengan ibu hamil yang mengalami COVID-19 dan pengaruhnya terhadap ibu hamil memang belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa sumber menyatakan bahwa COVID-19 dapat meningkatkan kelahiran premature dan berat lahir rendah¹⁶.

Penelitian Chen, dkk pada sembilan ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 pada trimester 3, empat diantaranya melahirkan prematur di minggu ke-36 kehamilan dan dua bayi lahir dengan berat rendah¹⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Antoun¹⁸ dari 23 ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 7 diantaranya mengalami kelahiran premature.

Tahun 2021 Kabupaten Pringsewu menempati urutan ke-7 kejadian berat bayi lahir rendah se-Provinsi Lampung dengan angka kejadian 153 (2,3%). Pada tahun 2022 Kabupaten Pringsewu kembali mendapati kenaikan kasus kejadian berat bayi lahir rendah sebanyak 168 kasus (2,6%). Tahun 2023 setelah

pandemic COVID-19 angka kejadian berat bayi lahir rendah di Kabupaten Pringsewu mengalami penurunan dengan hanya 124 kasus. Jika angka kasus pada tahun 2021-2022 dibandingkan dengan sebelum masa pandemic COVID-19 yaitu tahun 2018 dengan kasus kejadian berat bayi lahir rendah di Kabupaten Pringsewu hanya mempunyai kasus 125, artinya selama masa pandemic COVID-19 ada kenaikan jumlah kasus yang signifikan¹¹.

Data diatas memberikan gambaran bahwa masalah risiko tinggi pada kelahiran berat bayi lahir dalam kehamilan di masa pandemi perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik, mengingat prevalensinya yang cukup tinggi. Agar mendapat gambaran yang lebih tepat maka peneliti bermaksud untuk meneliti riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil sebagai faktor risiko kejadian premature dan Berat Badan Lahir Rendah di Kabupaten Pringsewu.

B. Perumusan Masalah

Selain umur yang sudah lanjut usia, ibu hamil tergolong rentan terinfeksi SARS CoV-2, ibu hamil menjadi golongan yang mengalami kekhawatiran besar menyusul dengan adanya pandemi virus Corona yang menyebar. Akibat yang dihasilkan berkaitan dengan ibu hamil yang mengalami COVID-19 dan pengaruhnya terhadap ibu hamil memang belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa sumber menyatakan bahwa COVID-19 dapat meningkatkan kelahiran premature dan berat lahir rendah¹⁶.

Pandemi COVID-19 ini menyebabkan masyarakat merasa takut untuk datang ke pelayanan kesehatan. Pandemi COVID-19 juga menyebabkan terjadinya gangguan pada pelayanan KIA, termasuk ANC, sistem rujukan dan

peran serta masyarakat. Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyebabkan gangguan pada faktor sosial-ekonomi lantaran banyak masyarakat yang mengalami PHK sehingga mengurangi hasil pendapatan yang menyebabkan kebutuhan gizi untuk keluarga berkurang²⁰.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah “riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil sebagai faktor risiko kejadian premature dan BBLR di Wilayah kerja Puskesmas Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Tahun 2022”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis apakah riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil merupakan faktor risiko Prematuritas dan BBLR di Wilayah kerja Puskesmas Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Membuktikan riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil merupakan faktor risiko prematuritas.
- b. Membuktikan riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil merupakan faktor risiko Berat Badan Lahir Rendah Aterm.
- c. Membuktikan bahwa usia ibu <20 tahun atau >35 tahun, pemeriksaan ANC <4kali, anemia, riwayat pre-eklampsia, LILA<23,5cm, penambahan berat badan selama hamil kurang dari anjuran, ibu pendek (<150cm), perokok pasif merupakan faktor risiko prematuritas.

- d. Membuktikan bahwa usia ibu <20 tahun atau >35 tahun, pemeriksaan ANC <4kali, anemia, riwayat pre-eklampsia, LILA<23,5cm, penambahan berat badan selama hamil kurang dari anjuran, ibu pendek (<150cm), perokok pasif merupakan faktor risiko BBLR aterm.
- e. Membuktikan riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil merupakan faktor risiko prematuritas setelah dikontrol dengan faktor risiko lain yang bermakna.
- f. Membuktikan riwayat infeksi COVID-19 pada ibu hamil merupakan faktor risiko BBLR Aterm setelah dikontrol dengan faktor risiko lain yang bermakna.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah wawasan dan pustaka tentang riwayat infeksi COVID-19 sebagai faktor risiko kejadian premature dan BBLR dan hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu dalam menyusun kebijakan mengenai riwayat infeksi COVID-19 sebagai faktor risiko kejadian premature dan BBLR.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi atau masukan yang dapat menambah pengetahuan mengenai riwayat infeksi COVID-19 sebagai faktor risiko kejadian premature dan BBLR.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Metode	Variabel	Desain Sample	Hasil
1	Ayu Anulus 2021 Metaanalisis Hubungan COVID-19 dengan Persalinan Prematur	Meta Analysis	COVID-19, Persalinan Prematur dan Kehamilan	Studi Observasional Sample 6 artikel	Hasil studi menunjukkan ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 dapat meningkatkan risiko 1,33 kali dibandingkan persalinan yang tak terinfeksi COVID-19 (aOR= 1,33; CI 95%= 0,75 hingga 2,33; p= 0,330). Ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 memiliki risiko lebih 1,33 kali lebih tinggi untuk melahirkan prematur
2	Chen, Yanfen 2020 Maternal And Infant Outcomes Of Full Term Pregnancy Combined With Covid19 In	Retrospective case study	Ibu Hamil dan COVID-19	Studi Observasional Sample 21 ibu hamil positif COVID-19	Pada sembilan ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 pada trimester 3, empat diantaranya melahirkan prematur di minggu ke-36

	Wuhan, China : Retrospective Case Series				kehamilan dan dua bayi lahir dengan BBLR
3	Lina Antoun 2020 Maternal COVID-19 Infection, Clinical Characteristics, Pregnancy, And Neonatal Outcome: A Prospective Cohort Study	Prospective cohort study	COVID-19, Ibu hamil, Kelahiran	Prospektif studi Sampel 23 ibu hamil terinfeksi COVID-19	Dari 23 ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 7 diantaranya mengalami kelahiran prematurn Ibu hamil yang mengalami COVID-19 berisiko lebih tinggi mengalami kelahiran prematurn dibandingkan dengan yang non COVID-19
4	Yora Ordellia Budiawati 2022 Hubungan Positif COVID- 19 pada Wanita Hamil dengan Kejadian Persalinan Bayi Prematur di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Jawa Barat	Cross Sectional Comparative	COVID-19, SARS COV-19, Prematur	Comparative Studi Sampel 196 ibu bersalin	Di dapatkan wanita hamil COVID-19 positif melahirkan sebanyak 20.41% bayi prematur sedangkan wanita hamil negatif COVID-19 melahirkan sebanyak 12.24% bayi prematur dengan hasil <i>p- value</i> 0,164 ($P>0,05$)
5	Muhammad Abdul Hafiz Fahreza 2022 Hubungan antara infeksi	Cross- sectional	COVID-19 (Disease) Childbirth	Observasional analitik Sample 99 ibu hamil	Hubungan antara infeksi COVID- 19 dengan persalinan prematurn memiliki nilai $p<0.05$ ($p=0.022$).

	COVID-19 pada kehamilan trimester III dengan persalinan prematur			Penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan bermakna antara usia ibu, jumlah paritas, dan infeksi COVID-19 dengan persalinan prematur
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu :

1. Variabel dependent

BBLR tanpa memandang umur kehamilan, diperoleh dari buku Kesehatan Ibu dan Anak Wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pringsewu.

2. Variabel independent

Faktor risiko kejadian berat badan lahir bayi dan prematuritas dengan pembahasan ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 selama masa kehamilan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pringsewu.

3. Desain penelitian

Pada penelitian sebelumnya sebagian menggunakan desain *case-control* dan *systematic review* namun pada penelitian yang dilakukan sekarang ini menggunakan desain *cohort retrospective study* dengan pengumpulan data menggunakan buku KIA serta melalui wawancara yang dianalisa secara kuantitatif, dilengkapi dengan analisa kualitatif .

4. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang positif COVID-19 dan negative COVID-19 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu dari bulan Januari tahun 2021 sampai dengan bulan September tahun 2022.

5. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pringsewu.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi; waktu, tempat dan materi

1. Ruang Lingkup Waktu

Penyusunan proposal dilakukan pada bulan Januari - Agustus. Ujian proposal dilakukan pada bulan September.

2. Ruang Lingkup Tempat

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pringsewu.

3. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam kajian Bidang Epidemiologi.

SEKOLAH PASCASARJANA